



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 10 No. 1 Maret 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI DHARMAGITA
DI SMK KHARISMA, MENGWI, BADUNG**

Oleh :

I Wayan Artayasa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail: -

Diterima 11 Januari 2020, direvisi 12 Pebruari 2020, diterbitkan 31 Maret 2020

Abstract

Masyarakat Bali dalam hidupnya tak pernah terlepas dengan sebuah sastra. Dalam sastra itu sendiri memiliki beberapa bentuk yaitu Gancaran, Tembang, dan Palawakya. Tembang (Prawiradisastra,1991:64) yaitu seni suara yang dibangun dari bermacam-macam laras dan nada sebagai bahannya. Tembang yang dikenal masyarakat bali yaitu sekar rare, sekar alit, sekar madya, sekar agung dan tembang pop bali pun juga termasuk yang sangat digemari. Dengan adanya tembang membantu dalam transfer nilai pendidikan karakter. Nilai karakter ialah suatu penggabungan dalam pengelolaan pemikiran, sikap maupun budi pekerti dalam menentukan apa yang baik dilakukan maupun yang tidak baik dilakukan, dalam bentuk pemikiran, perkataan maupun perbuatan sehingga terciptanya sifat atau pribadi individu yang khas. Diharapkan agar tembang ini bukan hanya sebagai sarana pelipur lara atau penuangan ekspresi jiwa tetapi mampu berguna sebagai sarana penanaman nilai pendidikan karakter bagi seseorang. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode analisis.

Keywords: *Tembang, Nilai Pendidikan Karakter*

I. PENDAHULUAN

II. PEMBAHASAN

Sebagai Sekolah Kejuruan yang nota bena adalah siswa yang berjiwa interprinersif sangat sulit untuk menanamkan karakter dari

segi agama, kearifan lokal apalagi dengan *Dharmagita* karena pada zaman sekarang serba modern dan serba spontan apalagi perkembangan yang sangat pesat yaitu perkembangan IT. Perkembangan IT sangat

cepat mempengaruhi sehingga banyak siswa yang terjerumus ke hal positif maupun negatif. Para guru, pihak sekolah sangat sulit menerapkan atau mengajarkan, mendidik dengan *Dharmagita* karena banyak siswa yang menganggap bahwa *Dharmagita* tersebut kuno, tradisonal, katrok dan lain sebagainya. Padahal *Dharmagita* terkandung kalimat yang bermakna dalam hidup ini. Mengingat hal tersebut sangat sulit dilakukan maka pihak sekolah terutama guru agama hindu harus banyak punya strategi dalam menerapkan tersebut. Strategi tersebut tidak ketinggalan, karena dapat dilakukan dengan mengharuskan siswa untuk mengikuti ekstra *Dharmagita*, disamping itu juga cara guru mengajar, menyampaikan sangat berperan dalam menerapkan hal tersebut. Disamping itu juga lingkungan tempat sekolah juga sangat mempengaruhi ketertarikan siswa untuk belajar *Dharmagita*. Lingkungan yang bersih, asri, sejuk, berpotensi untuk mengembangkan *Dharmagita* dalam menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan puncak dari hasil pendidikan. Orang pintar tapi tidak berkarakter tidak ada artinya. *Dharmagita* disamping menghaluskan budi/membentuk karakter juga dapat menyehatkan tubuh karena penerapan jadi teratur yang disebut dengan *pranayama*. Saat *Dharmagita* sekaligus melakukan pranayama yaitu pengaturan napas. Napas menjadi panjang dan teratur. Keteraturan bernapas menjadi sehat, panjang umur.

Dimasyarakat *Dharmagita* sangat banyak yang melakoni, terutama disaat-saat odalan/upacara di Pura. Tidak hanya di Pura saja semestinya *Dharmagita* disaat-saat hati sedang gembira, disaat-saat hati sedang sedih, disaat-saat sendiri, disaat-saat sedang jatuh cinta, disaat-saat melakukan segala macam aktifitas sangat baik untuk melakukan *Dharmagita*. Para siswa/remaja banyak yang menggantinya dengan bernyanyi-nyanyi menggunakan bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Padahal di Bali sudah dari zaman dulu, sudah berabad-abad sudah teruji oleh leluhur orang Bali. Ada *Dharmagita sinom, pangkur, dangdang gula, durma,*

pucong, semarandana, ginada, ginanti, kakawin, sloka, palawakia dan lain-lain. Dari berbagai *kidung atau Dharmagita* tersebut termuat ajaran atau filosofis seperti akroda (tidak marah), ahimsa (tidak menyakiti makhluk lain), apramada (tidak mempitnah), *aharalagawa* (tidak sembarangan makan dan minum), *bakti catur guru* (hormat kepada empat guru), cerita-cerita Itihasa, Purana, Ramayana, Mahabharata, cerita dewa-dewa, cerita raja-raja, cerita hewan, binatang dan lain-lainnya, semua itu dijadikan pedoman hidup kepada siswa, lebih-lebih kepada masyarakat umum. Dengan *menghidungkan* atau *Berdarmagita* tersebut suara menjadi merdu, enak didengar, menarik perhatian pendengar.

Disamping itu juga memancarkan gelombang, yang tentunya kalau hal tersebut didengar bisa menimbulkan suasana tenang, ceria, bahagia, penuh inspirasi. Dalam *Dharmagita* ada pada lingsa, semacam *guru lagu* (panjang, pendek swara dalam mengucapkan). Sangat disadari bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat tercapai apabila semua komponen dapat menjalankan peran tugas tanggungjawab masing-masing. Pemerintah dalam hal ini meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan muatan lokal. *Dharmagita* adalah salah satu dari beberapa bagian dari muatan lokal. Muatan lokal sangat penting dilakukan karena sesuai dengan kebiasaan setempat dan sangat relepan dalam menumbuh-kembangkan kearifan lokal. Untuk mencapai itu harus meningkatkan atau dengan kata lain glokalisasi yaitu mengglobalkan yang lokal. Dengan mengglobalkan yang lokal sesuai dengan kebiasaan setempat maka para siswa atau masyarakat akan mencintai apa yang ada didaerahnya. Yang dalam hal ini *Dharmagita*. Apalagi menurut ajaran Agama Hindu *Dharmagita* merupakan yadnya yang tinggi karena selain menyehatkan diri sendiri mampu membahagiakan orang lain dengan mendengarkan suara *Dharmagita* tersebut. Untuk itu *Dharmagita* merupakan salah satu

jalan untuk menanamkan karakter siswa baik di masyarakat maupun di sekolah.

Bali yang dikenal di dunia tidak diragukan lagi. Kebudayaan Bali merupakan multikultur. Keberadaan Agama Hindu di Bali merupakan akulturasi dari budaya seni dan agama, sudah sulit dibedakan. Kesenian di Bali dibagi menjadi tiga bagian yaitu seni *wali*, *bebali miwah balih-balihan*. Seni *wali* adalah seni sacral, seni *balih-balihan* termasuk seni profan. Keberadaan kesenian di Bali diantaranya tari-tarian (igel-igelan), patung, gambaran, beraneka *geguritan/kidung*.

Dharmagita merupakan kesenian yang paling banyak digemari dikalangan masyarakat tetapi dikalangan remaja, siswa pada khususnya sangat jarang, apalagi disekolah kejuruan. Karena yang paling difokuskan di SMK adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau dengan kata lain persepsi kebanyakan orang sekolah dikejuruan agar mendapatkan pekerjaan setelah tamat dari sekolah. Setelah tamat dari sekolah mereka dituntut untuk bekerja, karena di Negara maju pengusaha sangat besar dibandingkan dengan Indonesia. Dimana Negara itu maju disana tingkat pengusahanya banyak kurang-lebih antara 5-8 % dari jumlah penduduk. Sedangkan Indonesia baru 0.03 % dari jumlah penduduk. Maka dari itu terutama di SMK sangat sulit bisa diterima terkait dengan *Dharmagita* atau *mekidung*, akan tetapi berkat strategi dari sekolah, dari berbagai komponen maka bisa diatasi. Salah satu bagian dari *Dharmagita* adalah *Geguritan atau mekidung*. *Geguritan/kidung* merupakan kesusastraan “Kesusastraan Bali dalam bentuk terikat merupakan kesusastraan yang ditembangkan (gegendingan) seperti sekar rare, sekar alit, sekar madia, sekar agung serta puisi dan yang tidak ditembangkan yaitu paribasa Bali”, Antara (1994:7). Akan tetapi dimanapun sekolah nantinya setelah tamat kembali tergantung ke karmaphala masing-masing, seperti disebutkan dalam Manawa dharmasastra :*Çubhaçubha phalam karma Manowagdeha sambhawamKarmaja gatayo nram Utama dhayamah* (Manawa Dharmasastra XII.3). *Terjemahan* :“Pengaruh

karma itu yang menentukaan corak serta nilai daripada watak manusia. Oleh karena itu, bermacam-macam jenisnya dan tak terhitung banyaknya, maka watak manusia pun beraneka macam pula ragamnya. Segala macam karma yang dilakukan oleh makhluk terutama manusia, akan tercatat selalu dalam pikirannya dan akan menjadi pengaruh pula terhadap atmanya”. Pada mulanya suatu karya seni digunakan sebagai suatu persembahan kepada Tuhan dalam pandangan agama Hindu. Sehingga setiap upacara di Bali selalu disertai dengan persembahan seni. Suatu contoh upacara di Bali diiringi dengan kidung Wargasari (seni suara), seni gambelan, seni tari, dan seni jahitan. Semua seni tersebut diatas menunjang dan menambah kesucian suatu yadnya, termasuk pelaksanaan hari raya keagamaan, dan seni tembang. Menurut Gautama (2007: 51), tembang dapat dibagi menjadi empat jenis ; sekar rare, sekar macepat (sekar alit), sekar madia (kekidungan utawi tembang tengahan), dan sekar agung. *Tembang, gending, geguritan* merupakan seni swara berirama *bebas terikat*. *Geguritan* adalah salah satu sastra yang mempunyai *sifat kreatif* yang bisa dilakukan untuk permainan tradisional maupun untuk mengiringi upacara agama

2.1 Bentuk Dharmagita Dalam Menanamkan Karakter SMK Kharisma Mengwi dan Badung

Siswa yang mengikuti *Dharmagita* sangat antusias karena salah satu yang menyebabkan keberaneka-ragaman *Dharmagita* yang diberikan yang disebut juga magegitaan. Dimana guru Agama dalam hal ini memberikan *Dharmagita* dengan mengikuti keinginan Siswanya dalam artian guru mengajarkan *Dharmagita* hanya memberikan atau mengimpormasikan terlebih dahulu baru Siswa disuruh memilih yang mana disenangi Siswa. Bentuk *Dharmagita* yang dilakukan dalam bentuk tembang (puisi), gancaran (prosa), dan palawakya (prosa liris). Penjabarannya sebagai berikut : sekar rare (gegendingan), Sekar Alit (Sekar Macepat), Sekar Madya (Kidung), dan Sekar Agung (Kekawin). Tembang (geguritan)

merupakan salah satu kesusastran Bali Purwa (tradisional), yang merupakan warisan leluhur yang sudah berakulturasi dengan agama hindu. pada lingsa/baris masing-masing bait”, “pada”, diikat oleh beberapa uger-uger antara lain pertama “pada lingsa“ yang artinya tembang. Yang ketiga “guru wilang” adalah suku kata dimasing-masing baris. Dan yang terakhir disebut “guru suara”, guru suara adalah arti kata dimasing-masing baris.

Pupuh-pupuh/tembang yang sering dipakai adalah Pupuh Mijil, Pupuh Pucung, Pupuh Maskumambang, Pupuh Ginada, Pupuh Ginanti, Pupuh Smarandana, Pupuh Sinom, Pupuh Durma, Pupuh Pangkur dan Pupuh Dandang Gula. *Pupuh Ginanti* wataknyane senang, setya, kasih. Baik digunakan dalam hal filsafat atau orang yang sedang jatuh cinta. Pupuh ini yang pertama adalah tentang ahimsa. Ahimsa adalah tidak menyakiti atau membunuh, bait ini sangat baik diberikan pada siswa mengingat zaman sekarang banyak ada tauran, pemakai narkoba, serta kenalan lainnya. Adapun pendidikan karakter yang ditanamkan seperti kalimat-kalimat dibawah ini : *Ahimsa malu kawuwus, solah tan memati-mati, sahi mondong asih saying, marep ring sarwa maurip, patuh sayange ring raga, ento solah dharmajati (Pada- 4 pupuh ginanti .*

Tema yang kedua pupuh Ginanti ini mengenai *Brahmacari*. *Brahmacari* adalah salah satu bagian dari *Catur Asrama*. *Brahmacari* ini tidak kawin atau masa-masa menuntut ilmu. Bait ini sangat baik diberikan karena sebagai siswa agar tidak tergoda oleh hal-hal yang tidak diinginkan karena ada banyak siswa sebelum tamat sekolah sudah kawin duluan, dan kumpul kebo bersama pacarnya “*Karwa Brahmacari iku tan rungu ring anak istri dini nerus kaipian tan kadoga sang apekik antuk apik ngamongang brata tapa lan samadhi lewih (Pada-22 pupuh ginanti*. Ajaran-ajaran karakter yang terdapat dalam Pupuh Ginada juga diberikan yaitu : Pupuh Ginada ini beberapa isinya terkait dengan *Satya*. *Satya* yang sangat cocok diberikan kepada siswa agar terdidik berbuat jujur baik di Sekolah maupun di rumahnya bermasyarakat ; “*Ne mangkin bapa*

ngindayang, artin Satya ne pang uning, ento sila kaping tiga, melahang cening mangrungu, Sang Satya tan nahan bobab, jujur sahi makadi satya wacana, Satya mukianang Dharma, Manut bebawos Sang Rsi, Jalan ke jani tatasang, Apang Twara Cening Bingung, (Pada-1 pupuh ginada), Satya mukianing dharmajati, manut bebawos sang Rsi, jalanke jani tatasang, apang twara cening bingung, ne imba anggon medasang, mugicening, sidha nampi tur resepang.

Selain itu tema yang ke dua yang terdapat dalam *Pupuh Ginada* adalah tentang *Awyawahara* dan *Astenia*. *Awyawahara* artinya budi dan perasaan yang baik. Antara lain *Kaping pat mangkin satwayang, Awyawahara kapuji, ne marti tan nahan sugat, ngawe adung ya satuwuk, cita bhudi lan pangrasa, masih nungil, masadan Harimbhawa, becik lanturang ne mangkin kasilane kaping lima Astenya to kawuwus*. Pupuh Sinom, pupuh sinom juga diberikan dengan menceritakan yang ada dalam baris-baris kidungnya antara lain : menceritakan cerita-cerita yang bermakna. yang pertama tentang *Akroda*. *Akroda* artinya tidak marah, *Akroda* ini terdapat pada bait ke pertama ; *Kesad sila jalan tatas, ne madan Akroda cening, melah artinya, pang tawang, Akroda marti tan brangti, alep di tengah di sisi, dikayun galang satuwuk, twara brangti yan kaceda, masih tan ajum kapuji, degdeg landuh*

satdamar tan kapawanan. Selain *Akroda* ada juga tentang *Guru Susrusa*. *Guru Susrusa* ini adalah berbakti kepada empat guru yang terdapat dalam : *Sesampune cening nawang, solah sang nahan brangti, jalan lanturang tudtugang, Guru Susrusa utami, ne marti bhakti sutindih, marep ring Sang Adi Guru, jiwa raga tan kaetang, wantah bhaktine kasunggi, keto Bagus Sang ngamong Guru Susrusa*

Selain itu juga ada yang mengenai *Sauca*. *Sauca* artinya suci lahir batin antara lain ; *Ne mangkin becik lanturang, silane ping kutus cening, Soca ento kabawosang, ne marti nirmala hening, di sisi di tengah apik, bersih galang wyakti nulus, adoh saking dosa maya, loba kopa irihati, twara ngaduk, jantos*

kaswapnapada. Yang ke 4 tentang Aharalagawa adalah tidak sembarangan makan atau minum. Aharalagawa ; Nanak bagus pyanak Bapa, jalan lanturang ne jani, kasilane kaping sanga, Aharalagawa pingit, ane marti makirangin, minekadi pangan kinum, twara ngrapu kancan pangan, ne sinah mangawe gering, jroning kinum, ne ngawe punyah ejohang. Bagian yang lainnya pada pupuh sinom initentang Catur Paramita. Catur Paramita ini antara lain : Sang Sisyawan matur sembah duh sang guru lwihing budhi sarat tityang nunasang, Catur Paramita lwih, durusang tityang ndikaini, tambet kaludan punggung, inggih durus jwa medaling, tityang nyadia manampanin tur sumanggung makadinnya ngelaksanayang, Upeksa ne kaping empat, genep bacakannya sami, balik jani buin kawitang, solah Matreyane artinin, paswecan atulung urip, kukuh ngamong dharma sadhu, duk manulunk tan jangkayan baya pati tan ketangin dana tulus, sadanan sang Metryotama, Bagian yang lainnya. Pupuh sinom ini terdiri dari Dharma atau Tattwa atau kebenaran ; Becik malih ya kawitang, ne madan Dharma walinin, dharma marti ke patutan,, anggon kanti, jroning urip, yaning patute marginin, sinah rahayu kapanggih, nging yan Adharma jalanan, kewehe banget puponin ngawe lacur bulak –balik manumadya

Pupuh sinom mengandung ajaran *Widhi Tattwa*. *Widhi Tattwa* artinya cerita atau ajaran tentang kebenaran hidup di dunia ini terhadap anugerah dari Tuhan. Pupuh sinom ini antara lain ; *Idupe dadi manusa, agetang tur ya apikin, agetang tur ya apikin. sat maka jan ngamungghang, manuncap swargane luwih, mangden suwud sedih kingking, manjakin keranjang uwug, ne maobah ya setata, becik Hyang Atma patitis, ento duluh, anggon nunggil ring Hyang Suksma. Cening sami pyanak bapa, bapa banget muji cening ban kuat nanak manegak., madak cening sihin widhi, madak cening sihin widhi, dadi anak dharma sadhu, wenang nguruk kapatutan, wibhuh sisya sredha bhakti, sahi adung, ngawe karaharjan jagat*

2.2 Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di SMK Kharisma Mengwi, Badung

Disekolah tersebut sangat disenangi oleh banyak Siswa, kurang lebih 85 orang Siswa yang berminat melalui Ekstrakurikuler dan semua siswa diselipkan *Dharmagita* pada saat mendapat mata pelajaran Agama Hindu. Ketika ekstrakurikuler dilakukan para murid maupun guru menggunakan pakaian adat ringan, dari mulai sembahyang atau berdoa sampai selesai. Strategi guru dalam mengharuskan menggunakan *pakaian adat ringan* adalah bertujuan agar para siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, dengan berpakaian adat Bali akan lebih sopan-santun berlalu lintas tidak ngebut dijalan, duduk lebih rapi, dan terbiasa mengucapkan salam *Om Swastyastu*. Pihak Sekolah memberikan kebebasan dalam memilih ekstrakurikuler yang salah satunya adalah *Dharmagita*. *Dharmagita* adalah sangat penting mengingat di Bali pada ummnya dan di Sekolah SMK Kharisma, Mengwi, Badung pada khususnya selalu digunakan mengingat setiap ada persembahyangan bersama di Sekolah selalu dikidungkan *Dharmagita* tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan, seorang guru terutama guru Agama Hindu membimbing secara pribadi atau individu dalam artian guru *Dharmagita* mengajari, memberitahukan dengan satu persatu sampai bisa, kalau sudah bisa kemudian lagi dilakukan dengan bersama-sama

Pihak Sekolah memberikan kebebasan dalam memilih ekstrakurikuler yang salah satunya adalah *Dharmagita*. *Dharmagita* adalah sangat penting mengingat di Bali pada ummnya dan di Sekolah SMK Kharisma, Mengwi, Badung pada khususnya selalu digunakan mengingat setiap ada persembahyangan bersama di Sekolah selalu dikidungkan *Dharmagita* tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan, seorang guru terutama guru Agama Hindu membimbing secara pribadi atau individu dalam artian guru *Dharmagita* mengajari, memberitahukan dengan satu persatu sampai bisa, kalau sudah bisa kemudian lagi dilakukan dengan

bersama-sama

2.2.1 Strategi Pembelajaran Individual

Pihak Sekolah memberikan kebebasan dalam memilih ekstrakurikuler yang salah satunya adalah *Dharmagita*. *Dharmagita* adalah sangat penting mengingat di Bali pada umumnya dan di Sekolah SMK Kharisma, Mengwi, Badung pada khususnya selalu digunakan mengingat setiap ada persembahyangan bersama di Sekolah selalu dikidungkan *Dharmagita* tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan, seorang guru terutama guru Agama Hindu membimbing secara pribadi atau individu dalam artian guru *Dharmagita* mengajari, memberitahukan dengan satu persatu sampai bisa, kalau sudah bisa kemudian lagi dilakukan dengan bersama-sama

2.2.2 Strategi dengan Persahabatan

Seorang Guru *Dharmagita* dalam pergaulannya sehari-hari dengan menganggap Siswa sebagai sahabat, karena selalu sebagai sahabat maka Siswa tersebut merasa nyaman, tidak sungkan untuk bertanya, lebih aktif, tidak ada keragu-raguan. Para Siswa bebas mengemukakan unek-uneknya yang ditanggapi dengan iklas, senyum, oleh gurunya.

2.2.3 Tujuan Dharmagita Di SMK Kharisma, Mengwi, Badung

Tujuan melaksanakan praktek *Dharmagita* bagi SMK Kharisma, Mengwi yaitu :

- a. Meningkatkan *Sradha dan Bakti* Siswa kepada Tuhan yang Maha Esa, mengingat *Dharmagita* diseluruh Bali sering digunakan di Pura-pura saat odalan baik di Pura Kahyangan Desa maupun Pura Kahyangan Jagat dengan demikian sebagai outputnya bisa memberikan kontribusi di Desanya sendiri
- b. Untuk pelaksanaan odalan atau upacara di *Padmasana* sekolahnya karena sekolah merupakan tempat mereka menuntut ilmu sehingga langsung bisa dipraktikkan
- c. Sebagai pembentukan karakter pada

dirinya, karena melalui *Dharmagita* mendapatkan cerita-cerita pada masa lampau yang penuh bermakna dalam menjalani hidup ini seperti cerita Mahabharata, Ramayana

- d. Membentuk kesehatan jasmani dan rohani karena dengan *berdamagita*, pernapasan menjadi sehat, pikiran menjadi tenang, damai
- e. Menjadikan Siswa sopan santun penuh etika keramah tamahan terjalin dengan akrab antara Siswa, antara Siswa dengan Gurunya

C. PENUTUP

3.1 Simpulan

Kidung yang diberikan di SMK Kharisma Mengwi Badung dengan menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya, karena dengan cerita-cerita yang terdapat dalam kidung tersebut suasana menjadi baik, hening, dan mudah diresapi oleh Siswa. Selain itu juga yang paling sering diberikan di SMK Kharisma, Mengwi, Badung dan sekaligus latihan mengidungkan yaitu dalam *persembahyangan* sebagai berikut :

Ida Ratu Sakeng Luhur, Kahula Nunas Lugrane, Mangda Sampun Titiang Tandruh, Mengayat Bhatara Mangkin, Titiang Ngaturang Pejati, Banten Suci Lan Daksina, Sami Sampun Puput, Pretingkahing Saji. Asep Menyan Majegahu, Cendana Nuhur Dewane, Mangda Ida Gelis Turun, Mijil Saking Luhuring Langit, Sampun Medabdaban Sami, Maring Meru Gin Reko Ancangan Sadulur Sami Pada Ngiring. Bhatarane Sakeng Luhur, Ngegana Di Ambarane, Penganggane Abra Murub, Parekan Sami Mangiring, Widyadara-widyadari, Pada Madudon – Dudonan Prebhawa Kemetug, Angiwe Ring Langit. Di Bali Manike Luwung, Mapenyenger Ring Telaga, Kedagingin Tunjung Tutur, Tunjung Bang Tunjung Putih, Ring Madyaning Bale Alit, Ida Bhatara Mebawos, Ngangit Sekar Jepun, Sekarang Ke Bali. Ring Bale Emase Parum, Linggih Ida Bhatarane, Bale Emas Ngaranyab Murub, Upacara Sarwa Luwih, I

eluhure Sutra Putih, Ida Bhatara Ngerawos, Bawose Di Luhur, Pacang Gelis Turun

Strategi guru dalam mengharuskan menggunakan pakaian *adat ringan* adalah bertujuan agar para siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, dengan berpakaian adat Bali akan lebih sopan-santun berlalu lintas tidak ngebut dijalan, duduk lebih rapi, dan terbiasa mengucapkan salam *Om Swastyastu*. Strategi yang lainnya yaitu memberikan cerita-cerita dalam *Kakawin Ramayana* yaitu Ramayana yang berisikan cerita-cerita tentang perjalanan Dasa Rata, Raja yang sangat disegani dan terkenal diketiga Dunia serta anaknya yang paling sulung Rama Dewa dengan istri Dewi Sita yang dipercayai titisan dari Dewa Wisnu. Strategi Pembelajaran Individual. Strategi Pembelajaran Individual dari pihak Sekolah memberikan kebebasan dalam memilih ekstrakurikuler yang salah satunya adalah *Dharmagita*. *Dharmagita* adalah sangat penting mengingat di Bali pada umumnya dan di Sekolah SMK Kharisma, Mengwi, Badung pada khususnya selalu digunakan mengingat setiap ada persembahyangan bersama di Sekolah selalu dikidungkan *Dharmagita* tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan, seorang guru terutama guru Agama Hindu membimbing secara pribadi atau individu dalam artian guru *Dharmagita* mengajari, memberitahukan dengan satu persatu sampai bisa, kalau sudah bisa kemudian lagi dilakukan dengan bersama-sama. Strategi dengan Persahabatan. Strategi dengan Persahabatan, Seorang Guru *Dharmagita* dalam pergaulannya sehari-hari dengan menganggap Siswa sebagai sahabat, karena selalu sebagai sahabat maka Siswa tersebut merasa nyaman, tidak sungkan untuk bertanya, lebih aktif, tidak ada keragu-raguan. Para Siswa bebas mengemukakan unek-uneknya yang ditanggapi dengan ikhlas, senyum, oleh gurunya.

3.1 Saran-saran

Kepada Para Siswa jangan malu-malu, ragu-ragu, apalagi sungkan untuk mempelajari kearifan lokal diri sendiri yaitu *Dharmagita* atau *Kidung*. *Dharmagita* atau

Kidung tersebut sangat penting dilakukan karena badan, tubuh, pernapasan menjadi sehat, karena sehat jasmani dan rohani akan menentukan kualitas hidup di Dunia ini. Kepada Masyarakat agar tetap mempertahankan budaya makidung atau berdarmagita karena dengan makidung akan secara otomatis diberikan pendidikan karakter karena kalimat-kalimat atau bait-bait, baris demi baris Dharmagita tersebut mengandung pendidikan karakter yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Kepada Pemerintah yang terkait agar selalu mengadakan kompetisi-kompetisi terutama antar Siswa dibidang Dharmagita agar nantinya selalu disenangi, diidam-idamkan Dharmagita tersebut, serta disamakan kedudukannya seperti mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Kepada Peneliti selanjutnya agar lebih mendalam mengkaji Dharmagita agar nantinya ada Guru Besar dibidang Dharmagita. Begitu juga agar lebih baik dari penelitian ini

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ariasa Giri. 2015. *Etika Hindu dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Sidatapa, Buleleng, Bali*. Disertasi. Program Pascasarjana IHDN Denpasar
- Agastia, I. B. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Denpasar: Makalah Dalam Sarasehan Sastra daerah Pesta Kesenian Bali II.
- Anandakusuma, Sri Reshi, 1986. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia, Indonesi-Bali)*. Graha Pengararatan:CV. Kayu Mas.
- Anandakusuma,Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia, Indonesia-Bali)*. Denpasar: CV. Kayumas
- Achmad Juntika Nurihsan. 2017. Bandung : Refika Aditama
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deddy, Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Desak Putu Parmiti. 2017. *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Prosiding Senada 2 Seminar Nasional Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
- Fatchan. 2004. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Surabaya : Yayasan Kampusina
- Ginarsa, Ketut. 1985. *Paribasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Gautama Budha, Wayan. 2007. *Kasusastraan Bali (Cakepan Panuntun Mlajahin Kasusastraan Bali)*. Surabaya : Paramita
- Guna Widya. 2015. *Jurnal Pendidikan Hindu Vol 2 No 1*. IHDN Denpasar : Denpasar
- Jalaludin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : Grafindo Persada Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Komunitas Dian Aksara. 2008. *Ayo Mengenal Globalisasi*. Bogor: Surba Indah
- Lorens Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 1993. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Madja. 2015. *Nilai Etis Dalam Geguritan Sudamala*. Jurnal Pendidikan Agama Hindu Guna Widya. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
- Mandiri Marx, Karl. 2009. *Membongkar Akar Krisis Global*. Yogyakarta: Resist Book.
- Moleong, Lexy, J. 1993. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Neuman, W Lawrence. 2003. *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*. AB, Boston : New York.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius : Jogjakarta
- Pudja. 2003. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta : Pustaka Mitra Jaya
- Sri Srimad. 2000. *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Densin Guba dan Penerapannya). Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A.. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sadirman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Subagiasta. 2012. *Praktek Agama Hindu*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Sri Kusuma Wardani. 2015. *Peranan Sekar Rare Dalam Membentuk Karakter Umat Hindu Di Bali*. Jurnal Pendidikan Agama Hindu Guna Widya. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
- Si Luh Nyoman Sriadi. 2016. *Penggalian Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita-cerita Purana*. Prosiding Semadi 1 Seminar Nasional Anak Usia Dini. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Hindu Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
- Sudirga. 2017. *Peranan Dharmagita Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Siswa Hindu. Nilai Spiritualitas Dalam Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Agama Vidya Samhita IHDN Denpasar
- Sedana I Made. 2017. *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Prosiding Senada 2 Seminar Nasional Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja:Rhika Dewata
-I Nengah. 1994. *Aneka Sari*. Singaraja.SPG N Singaraja

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*
Winanti (2014) *Transpormasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam*

Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk di Bali. Disertasi Program Pascasarjana UNHI Denpasar